

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan dan rekomendasi yang diharapkan dapat menjadi referensi dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok untuk menangani perilaku cyberbullying pada siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya. Berikut kesimpulannya yaitu :

##### 1. Gambaran umum perilaku cyberbullying siswa kelas XI SMA Negeri 8 Kota Tasikmalaya

Dari gambaran secara umum dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan berada pada kategori sedang dengan frekuensi 208 siswa (80%). Hal ini dapat dimaknai bahwa kecenderungan banyaknya siswa yang melakukan tindak cyberbullying cukup intens. Sedangkan pada kategori rendah didapatkan sebanyak 20 orang atau dengan presentase 7,2%. Hinduja dan Patchin (2015) menyebutkan perilaku penyalahgunaan teknologi yang bertujuan untuk menjatuhkan seseorang dengan memiliki maksud tertentu di media elektronik berdampak pada perkembangan siswa yang menjadi korban.

Gambaran cyberbullying ditinjau dari aspek/dimensi menunjukkan bahwa denigration persentase lebih tinggi yaitu 20,29%. Pada dimensi denigration ini terdapat siswa yang tinggi dengan frekuensi 37 siswa. Dan pada kategori sedang dengan frekuensi 225 siswa. Hal ini menunjukkan cyberbullying yang terjadi di SMAN 8 Tasikmalaya berujung pada perilaku mengumbar keburukan orang lain di media sosial cukup intens terjadi dibandingkan dengan aspek yang lain. Sementara itu jika dilihat dari aspek terendah siswa melakukan cyberbullying yaitu pada aspek exclusion dengan presentase 4,28%. Artinya jarang siswa SMA Negeri 8 Tasikmalaya melakukan perbincangan di media sosial untuk membicarakan kejelekan orang lain.

Kemudian hasil analisis deskripsi gambaran umum profil cyberbullying berdasarkan jenis kelamin diatas, terlihat bahwa jumlah laki-laki jauh lebih sedikit daripada perempuan yaitu 86 orang berbanding 176 orang, namun frekuensi

cyberbullying pada siswa laki-laki sebanyak 6 orang dengan kategori tinggi dari 86 orang, sedangkan pada perempuan dari total siswa kelas XI sebanyak 174 orang dengan frekuensi cyberbullying hanya sebanyak 14 orang yang berada pada kategori tinggi begitupun kategori sedang dan rendah. Artinya proporsi frekuensi cyberbullying siswa laki-laki pada kategori tinggi lebih banyak dari pada perempuan, hal ini berkaitan dengan perspektif bahwa laki-laki lebih rentan terhadap paparan cyberbullying dari pada perempuan.

## B. Rekomendasi

Rekomendasi hasil penelitian ditujukan kepada sekolah, konselor, orang tua dan peneliti selanjutnya.

### 1. Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya korban *cyberbullying* dengan intensitas yang relatif rendah. Kendati pun demikian, *cyberbullying* perlu segera diatasi. Adapun rekomendasi bagi pihak sekolah untuk melakukan pemantauan terhadap penggunaan *gadget* dan internet pada siswa agar dapat mengetahui aktivitas siswa di dunia maya. Pihak sekolah dapat bekerja sama dengan orang tua untuk melakukan pemantauan penggunaan *gadget* dan internet tersebut. Hal ini dapat mengurangi tingkat dan risiko dari perilaku *cyberbullying*.

### 2. Bagi dunia Bimbingan Konseling

Penelitian yang telah dilakukan terbukti efektif dalam menangani korban *cyberbullying*. Layanan intervensi yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi bagi konselor dalam menangani korban *cyberbullying* melalui *assertive training*. Selain penggunaan layanan sebagai upaya intervensi terhadap konseli yang menjadi korban, konselor perlu melakukan upaya preventif atau pencegahan terhadap siswa yang menjadi korban *cyberbullying* pada kategori rendah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya korban *cyberbullying* yang rendah. Ini dapat dipengaruhi oleh korban yang malu untuk mengungkapkan masalahnya. Kecenderungan konseli yang malu untuk mengungkapkan

permasalahan *cyberbullying* dapat diatasi dengan penggunaan konselor teman sebaya. Konseli merasa malu ketika mengungkapkan masalahnya kepada orang yang lebih dewasa karena akan dianggap sebagai pengadu. Konselor teman sebaya diperlukan agar dapat menjadi sarana untuk berbagi masalah konseli dan dapat membimbing konseli untuk menggunakan media *online* secara bijak.

Adapun Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh konselor di sekolah untuk menangani korban *cyberbullying* melalui teknik *assertive training* sebagai berikut.

- a) Mengidentifikasi adanya korban *cyberbullying* melalui instrumen pengungkap korban *cyberbullying* dan instrumen pengungkap karakteristik korban *cyberbullying*.
- b) Mengumpulkan korban *cyberbullying* untuk membuat kontrak melaksanakan *assertive training*.
- c) Mengidentifikasi situasi, perilaku, dan perasaan yang dialami korban *cyberbullying*.
- d) Menetapkan situasi, perilaku, dan perasaan yang bermasalah untuk diubah.
- e) Memberikan latihan cara berperilaku asertif.
- f) Melakukan bermain peran untuk mengaplikasikan latihan asertif.
- g) Memberikan *homework* untuk latihan berperilaku asertif pada kehidupan sehari-hari.
- h) Mengidentifikasi perubahan perilaku yang dialami korban *cyberbullying*.
- i) Korban *cyberbullying* mampumengaplikasikan perilaku asertif pada kehidupan sehari-hari.

### 3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada pengkajian tentang *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan mengkaji tema-tema berikut.

- a. Mengembangkan keterampilan sosial korban *cyberbullying* agar korban mampu bersosialisasi dengan baik.
- b. Mengembangkan intervensi berdasarkan konsep *anger management*.
- c. Meningkatkan konsep diri korban *cyberbullying*.